BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada saat mengambil sebuah keputusan yang tepat membutuhkan informasi yang memiliki keterkaitan, berguna, tepat, serta benar. Apabila tidak mengandalkan informasi yang demikian dalam mengambil sebuah keputusan, persentase kesalahan seseorang dalam bertindak sangat besar dan secara tidak langsung tindakan yang dilakukan hanya mengandalkan kemujuran semata (Widjaja, 2002: 31). Seseorang dapat tahu mengenai semua kejadian atau peristiwa yang terjadi di bumi ini dengan mengandalkan informasi, oleh karena itulah dalam hidupnya tiap-tiap individu sangat memerlukan informasi. Salah satu keperluan yang saat ini fundamental untuk dimiliki oleh masing-masing individu ataupun kelompok yaitu keperluan akan informasi. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kesenantiasaan media massa dalam menjalankan perannya yang menginformasikan beragam pemberitaan dari beragam peristiwa yang terjadi. Pastinya keperluan akan informasi selalu dibarengi dengan kegiatan mencari dan menggunakan atau memanfaatkan informasi tersebut.

Media cetak, media konvensional, media elektronik, dan media online merupakan ragam jenis dari media massa yang mencuat karena tingginya keperluan masyarakat terhadap informasi. Keseluruhan jenis media massa tersebut tentunya mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Menurut Effendy (2003: 52), kemampuan mendistribusikan informasi secara cepat kepada banyak orang dan juga dalam waktu yang bersamaan media massa sanggup membuat khalayak secara cepat memberikan

atau memusatkan perhatian (animo) kepada pesan yang diberikan merupakan salah satu kekuatan dari media massa.

Pendistribusian informasi yang cepat dan memiliki jangkauan yang luas tersebut tentunya bisa memunculkan efek tertentu bagi audiensnya. Menurut Mastro (dalam Ihsan, 2016: 103) media massa tidak hanya memiliki fungsi informasi, pendidikan, dan hiburan saja. Fungsi lainnya yaitu fungsi memengaruhi, artinya media massa mempunyai kekuatan informasi yang mampu memengaruhi perilaku sosial manusia, sehingga media massa juga merupakan sarana efektif yang digunakan untuk media edukasi dan sosialisasi nilai-nilai positif (kebaikan) dalam masyarakat. Namun, pengaruh media massa juga bisa bersifat negatif, apabila media tersebut disalahgunakan. Secara sadar ataupun tidak, informasi dari media massa dapat memengaruhi para penggunanya.

Pada penghujung tahun Babi Tanah dalam istilah kalender Cina yaitu 2019, dunia digegerkan oleh munculnya penyakit infeksi baru yang teridentifikasi ada di China yang dipicu oleh *Coronavirus Disease* (Covid-19). Serupa tapi tak sama, 17 tahun silam dunia juga dilanda wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang juga mencuat di China pada awalnya. Jika diamati dari angka mortalitas yang diakibatkan oleh virus tersebut, tingkat kematian kasus Covid-19 lebih rendah dibanding tingkat kasus kematian yang disebabkan oleh SARS, yaitu sebanyak 2% sedangkan SARS mencapai 10%. Walaupun memiliki tingkat angka kasus kematian yang lebih rendah, tetapi kasus Covid-19 berkembang dengan gesit dan sudah merembet ke seluruh penjuru dunia. Berdasarkan catatan Kompas.com (15/03/2021) data dari Worldmeters, jumlah kasus virus Corona di dunia hingga Senin 15 Maret

2021, mencapai lebih dari 120 juta orang yang terinfeksi. Dari jumlah tersebut, dua juta lebih orang meninggal dunia, dan lebih dari 96 juta orang yang dideklarasikan sembuh, sampai saat ini status Amerika Serikat tetap menjadi wilayah penyandang angka dengan kasus infeksi teratas.[1] Sedangkan di Indonesia menurut catatan Kompas.com (15/03/2021) data dari pemerintah setempat hingga Senin 15 Maret 2021 pukul 12.00 WIB, terdapat penanjakan lima ribu lebih kasus baru Covid-19 dalam kurun waktu 24 jam. Penanjakan tersebut membuahkan total kasus Covid-19 di Indonesia hingga kini nyaris mendekati angka 1,5 juta kasus positif, lebih dari satu juta orang yang dinyatakan sembuh, dengan angka kematian lebih dari 38 ribu jiwa yang tercatat sejak awal pandemi.[2]

Pandemi Covid-19 telah genap setahun melanda Indonesia, hingga saat ini masih belum ada sinyal yang memberikan tanda laju penularan virus tersebut dapat dikontrol. Berbagai daya dan usaha ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi pandemi ini, salah satunya yaitu pengadaan vaksin Covid-19. Pemberian vaksin dinilai paling ampuh dalam mengurangi kasus infeksi virus tersebut, namun dengan selalu taat mematuhi protokol kesehatan yang ada, seperti selalu menjaga jarak, menghindari keramaian, menggunakan masker, serta rajin mencuci tangan. Akan tetapi, vaksinasi yang digalakkan oleh pemerintah menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, keraguan dan bahkan penolakan diberikan terhadap vaksin ini.

---

[1]"Update Corona Dunia 15 Maret: 120 Juta Kasus Covid-19| 10 Negara dengan Kasus Terbanyak," *kompas.com*. Lihat https://kompas.com/tren/read/2021/03/15/095100365/update-corona dunia-15-maret--120-juta-kasus-covid-19-10-negara-dengan?page=all

[2]"UPDATE: Tambah 5.589 Kasus, Covid-19 Indonesia Capai 1.425.044 Orang," *kompas.com*. Lihat https://nasional.kompas.com/read/2021/03/15/17090131/update-tambah-5589-kasus-covid-19-indonesia-capai-1425044-orang

Berdasakan perolehan survei oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang merupakan unit bagian Kemenkes RI April-Mei 2021 dalam catatan Kompas.com (18/07/2021), ternyata ada lebih dari 30% masyarakat yang masih belum percaya bahkan menentang vaksin sebagai jalan guna pencegahan Covid-19.[3]

Kekhawatiran akan keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, serta persoalan halal menjadi alasan mengapa masyarakat menolak untuk divaksinasi. Seperti halnya yang terjadi di provinsi Sumatra Barat yang memiliki tingkat penolakan vaksin yang relatif tinggi dibanding provinsi lainnya, yaitu menduduki peringkat ke-32 dari total 34 provinsi di tanah air. Pada faktanya untuk mencapai keberhasilan memutus rantai penyebaran virus, setidaknya 70% populasi di suatu daerah harus bersedia untuk menerima vaksin. Berdasarkan hasil survei Litbang Kompas dalam catatan Kompas.id (01/03/2021), Kota Bukittinggi dan Payakumbuh menjadi daerah di Sumatra Barat yang memiliki penolakan tertinggi.[4] Di kedua daerah tersebut, sebagian besar masyarakatnya tidak bersedia untuk menerima vaksinasi. Bahkan, masyarakat yang mau divaksinasi tanpa syarat tidak sampai 5%.

Selain faktor keamanan, khasiat, serta mutu, kehalalan vaksin menjadi isu yang paling utama di Indonesia, karena mengingat mayoritas warga negaranya yang beragama Islam, dan hal tersebut bisa memengaruhi keberhasilan program vaksinasi. Berdasarkan survei yang dikerjakan oleh Lembaga Survei Indikator Politik Indonesia dalam catatan Liputan6.com (21/02/2021) yang diagendakan pada tanggal 1 hingga 3

---

[3]"Survei 33 Persen Masyarakat Menolak Vaksin Covid-19, Pendidikan Tinggi Terbanyak," *Kompas.com*. Lihat https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/18/090000165/survei-33-persen-masyarakat-menolak-vaksin-covid-19-pendidikan-tinggi?page=all

[4]"Mencermati Resistensi Vaksinasi di Sumatera Barat," *kompas.id*. Lihat https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/01/mencermati-resistensi-vaksinasi-di-sumatera-barat/

Februari 2021, dengan hasil survei sebanyak 81,9% masyarakat hanya mau divaksin jika kehalalannya sudah terjamin dan sebanyak 16,9% masyarakat bersedia untuk divaksin meski status halalnya belum jelas.[5] Takut dengan efek samping yang akan dirasakan setelah menerima vaksin juga menjadi alasan yang membuat masyarakat tidak bersedia untuk vaksinasi. Berdasarkan perolehan survei yang diterbitkan oleh Lembaga Survei Puspoll Indonesia dalam catatan merdeka.com (08/05/2021) sebesar 56,8% responden takut akan efek samping vaksinasi, sedangkan itu 30,5% responden meragukan efektivitas vaksin, 8,8% responden berterus terang mengatakan takut dengan vaksin yang diterima tersebut tidak halal, dan sebanyak 3,9% responden lainnya mengaku tidak tahu dan tidak menjawab.[6]

Perusahaan-perusahaan farmasi di berbagai negara telah melakukan pengembangan vaksin untuk virus Corona. Banyak macam vaksin diproduksi yang telah melewati uji klinis. Berdasarkan catatan covid-19.go.id (04/06/2021), semenjak pelaksanaan agenda vaksinasi nasional sebagai usaha atas penanganan pandemi tersebut pada 13 Januari 2021, Indonesia sudah memakai tiga macam jenis vaksin, yakni produksi Sinovac (CoronaVac), AstraZeneca yang diproduksi SK Bio, dan Sinopharm. Di mana vaksin-vaksin ini sudah dianjurkan WHO melalui daftar penggunaan darurat (EUL).Vaksin COVID-19 produksi Sinovac (CoronaVac) yang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

[5] "Survei Indikator: 81,9 Persen Masyarakat Mau Vaksin Asal Halal," *liputan6.com*. Lihat https://www.liputan6.com/news/read/4488806/survei-indikator-819-persen-masyarakat-mau-vaksin-asal-halal

[6] "Alasan Tidak Mau Divaksinasi, 56.8% Masyarakat Takut Efek Samping." *merdeka.com*. Lihat https://www.merdeka.com/peristiwa/alasan-tidak-mau-divaksinasi-568-persen-masyarakat-takut-efek-samping.html

mendapatkan validasi dari WHO pada 1 Juni lalu. Sedangkan AstraZeneca-SK Bio telah masuk dalam EUL sejak 15 Februari 2021 dan Sinopharm pada 7 Mei 2021.[7]

Salah satu vaksin pilihan pemerintah Indonesia untuk didistribusikan kepada masyarakat yaitu vaksin Sinovac. Unsur keamanan, khasiat, serta mutu menjadi dasar pemerintah dalam memilih salah satu kandidat vaksin tersebut. Banyaknya keraguan dalam diri masyarakat atas ambiguitas informasi, terjawab dengan pengantongan izin dari BPOM terkait penggunaan darurat serta sertifikat halal dari MUI atas kejelasan kandungan dalam vaksin Sinovac tersebut. Didukung dengan fatwa MUI no. 02 tahun 2021 dalam catatan mui.or.id (20/01/2021), bahwa vaksin Covid-19 buatan Sinovac Life Science Co. Ltd. China dan PT. Bio Farma (Persero) hukumnya suci dan halal, serta boleh dipakai oleh umat Islam sepanjang keamanan vaksin tersebut terjamin menurut ahli yang terpercaya dan cakap.[8]

Dua kandidat vaksin lainnya yaitu vaksin Astrazeneca dan Sinopharm dinyatakan mengandung tripsin babi, akan tetapi kedua vaksin tersebut telah mengantongi EAU dari BPOM dan izin dari MUI terkait hukum penggunaannya dalam Islam. Didukung dengan fatwa MUI no. 14 tahun 2021 dalam catatan mui.or.id (08/03/2021), bahwa vaksin Astrazeneca dan Sinopharm dalam tahapan proses pembuatannya memakai tiripsin yang asalnya dari pankreas babi, oleh karena itu hukumnya haram, akan tetapi

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

[7] "3 Vaksin COVID-19 Dalam Program Vaksinasi Nasional Saat Ini Sema Direkomendasikan WHO." *covid.go.id*. Lihat https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/3-vaksin-covid-19-dalam-program-vaksinasi-nasional-saat-ini-semua-direkomendasikan-who

[8] "Fatwa MUI No 02 Tahun 2021 tentang Produk Vaksin Covid-19 dari Sinovac Life Sciences, Co. Ltd China dan PT Biofarma." *mui.or.id*. Lihat https://mui.or.id/produk/fatwa/29485/fatwa-mui-no-02-tahun-2021-tentang-produk-vaksin-covid-19-dari-sinovac-life-sciences-co-ltd-china-dan-pt-biofarma/

kedua vaksin ini untuk di kondisi saat sekarang boleh digunakan (*mubah*).[9] Ditambah dengan pernyataan Ketua Komisi Fatwa MUI, Prof. Hasanuddin dalam catatan health.detik.com (04/05/2021), bahwa vaksin Sinopharm sama dengan vaksin Astrazeneca yang mengandung tripsin babi di dalamnya, akan tetapi dapat digunakan dalam kondisi darurat.[10]

Sejak saat itu media semakin gencar memberitakan mengenai vaksin yang sudah disarankan WHO melalui EUL yang menjadi salah satu perpanjangan tangan pemerintah dalam mempersuasi masyarakat agar bersedia untuk divaksinasi. Berdasarkan observasi peneliti, setelah adanya pengantongan izin dari BPOM terkait penggunaan darurat serta sertifikat halal dari MUI atas penggunaan vaksin Sinovac dan pengantongan izin penggunaan darurat dari BPOM dan MUI terkait hukum penggunaan vaksin Astrazeneca dan Sinopharm tersebut banyak informasi yang disebarkan di berbagai media massa untuk menjawab keraguan yang ada dalam diri masyarakat selama ini terhadap vaksin-vaksin tersebut.

Peneliti mengamati jumlah berita mengenai ketiga vaksin Covid-19 yang dipakai di negeri ini pada tiga portal berita online yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia menurut situs Alexa.com yaitu Okezone.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com. Berita yang diamati yaitu berita mengenai vaksin Sinovac yang telah mendapatkan izin pengunaan serta sertifikat halal dari BPOM dan MUI dan berita mengenai izin penggunaan darurat vaksin Astrazeneca dan Sinopharm oleh

---

[9]"Fatwa MUI No 14 Tahun 2021 tentang Hukum penggunaan Vaksin Covid-19 Produk Astrazeneca dan Sinopharm." *mui.or.id*. Lihat https://mui.or.id/wp-content/uploads/2021/03/Fatwa-MUI-No-14-Tahun-2021-tentang-Hukum-Penggunaan-Vaksin-Covid-19-Produk-AstraZeneca-compressed.pdf

[10]"Sinopharm Dapat Restu MUI, Boleh Dipakai Meski Pakai Tripsin Babi." *health.detik.com*. Lihat https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5556737/sinopharm-dapat-restu-mui-boleh-dipakai-meski-pakai-tripsin-babi

BPOM dan MUI. Pada portal berita Okezone.com terdapat sebanyak 52 berita mengenai sertifikat halal serta izin penggunaan yang dikeluarkan oleh BPOM dan MUI terkait penggunaan vaksin Sinovac, Astrazeneca dan Sinopharm, sedangkan pada portal berita Kompas.com terdapat 47 berita, dan pada portal berita Tribunnews.com terdapat 74 berita. Pemberitaan mengenai izin penggunaan vaksin-vaksin tersebut juga banyak disiarkan oleh berbagai stasiun televisi tanah air. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti terkait seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kehalalan vaksin Covid-19 di media massa terhadap tingkat kepercayaan pedagang pusat perbelanjaan Pasa Ateh Bukittinggi pada vaksinasi.

Berdasarkan catatan cnnindonesia.com (29/12/2020), salah satu kelompok prioritas penerima vaksin yang telah ditetapkan yaitu kelompok pedagang yang berada di urutan kedua. Hal ini tertuang dalam Permenkes no. 84 tahun 2020 terkait pengadaan vaksinasi dalam rangka pemberantasan pandemi Covid-19.[11] Penempatan pedagang di urutan kedua prioritas penerima vaksin tentunya bukan tanpa alasan. Tingginya interaksi yang terjadi di pasar menyebabkan mereka rentan tertular bahkan tidak menutup kemungkinan mereka pun menularkan virus tersebut. Didukung dengan pernyataan Direktur Plt Direktur Jenderal P2P, Maxi Rein Rondonuwu dalam catatan cnbcindonesia.com (17/02/2021), yang mengatakan bahwa penempatan pedagang sebagai salah satu kelompok prioritas penerima vaksin merupakan instruksi dari presiden, karena mereka tiap hari berinteraksi dengan orang dan diharapkan dengan vaksinasi pedagang memiliki ketahanan tubuh yang prima agar terhindar dari

[11]"Urutan Daftar Prioritas Penerima Vaksin Covid-19," *cnn.indonesia.com.* Lihat https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201229102016-20-587293/urutan-daftar-prioritas-penerima-vaksin-covid-19

virus tersebut dan tidak menularkannya.[12] Oleh karena itulah peneliti menetapkan pedagang sebagai sampel pada penelitian.

Penelitian ini berfokus pada pedagang di pusat perbelanjaan Pasa Ateh Bukittinggi. Latar belakang peneliti memutuskan menjadikan pusat perbelanjaan Pasa Ateh sebagai lokasi penelitian yaitu disebabkan pusat perbelanjaan tersebut baru saja diresmikan. Sesuatu yang baru pasti mengundang rasa penasaran banyak orang, terlebih lagi kota Bukittinggi merupakan kota wisata yang banyak pengunjung berdatangan dari dalam maupun luar daerah. Didukung dengan pernyataan Nevi Zuairina yang merupakan Anggota Komisi VI DPR RI, pada catatan news.detik.com (27/06/2020), bahwa bangunan Pasa Ateh Bukittinggi tampil dengan arsitektur modern yang sanggup memikat pengunjung, *eco-friendly*, serta pembangunannya sengaja dirancang dengan konsep modern untuk dijadikan ikon wisata yang langsung tersambung dengan kembaran Big Ben, tidak hanya belanja saja, mereka yang datang ke Pasa Ateh dapat sekaligus berwisata memanjakan diri dengan keindahan Jam Gadang.[13]

Pusat perbelanjaan Pasa Ateh dibangun kembali setelah mengalami kebakaran hebat pada 30 Oktober 2017 silam. Peresmian yang direncanakan pada awal tahun 2020 ditunda hingga bulan Juni 2020 akibat pandemi Covid-19. Semenjak peresmian yang bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 hingga saat ini, banyak pedagang

---

[12]"Terungkap, Alasan Pemerintah Prioritaskan Vaksin Pedagang." *cnbcindonesia.com.* Lihat https://www.cnbcindonesia.com/news/20210217111909-4-223935/terungkap-alasan-pemerintah-prioritaskan-vaksinasi-pedagang

[13]"Pasar Atas Dibuka Lagi Besok, Gubernur: Jaga Jarak-Pakai Masker." *news.detik.com.* Lihat https://news.detik.com/berita/d-5070996/pasar-atas-bukittinggi-dibuka-lagi-besok-gubernur-jaga-jarak-pakai-masker

mengeluh karena sepinya pembeli yang berkunjung ke pusat perbelanjaan Pasa Ateh. Didukung dengan pernyataan salah seorang pedagang baju muslim, Rahadi, berdasarkan catatan gosumbar.com (26/10/2020), bahwa sepinya pembeli, bahkan dalam seminggu pernah tidak ada penjualan (*pacah talua*), masih baru dan juga karena efek virus Corona jadi pembeli belum banyak mungkin karena itu yang menjadi penyebabnya.[14]

Wakil Ketua Kadin bidang Hubungan Internasional, Sinta Kamdani menyatakan keyakinannya dalam catatan *suara.com* (18/04/2021), bahwa vaksinasi besar-besaran akan membuat ekonomi masyarakat cepat mengalami pemulihan. Bahkan, Wakil Menteri Perdagangan, Jerry Sambuaga pun mengatakan dalam catatan suara.com (18/04/2021), bahwa vaksinasi akan berdampak positif untuk sektor perdagangan dan pihaknya akan senantiasa mendukung usaha pemerintah sendiri dalam pencapaian target vaksinasi massal pada pelaku sektor ekonomi dalam bentuk mencapai *herd immunity* pada tahun 2021.[15]

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kehalalan vaksin Covid-19 di media massa terhadap tingkat kepercayaan pedagang

[14]"Selama 4 Bulan Berdagang di Masa Pandemi Covid-19, Penyewa Toko Pasa Ateh Bukittinggi Masih Minim Pembeli." *gosumbar.com*. Lihathttps://www.gosumbar.com/berita/baca/2020/10/26/selama-4-bulan-berdagang-di-masa-pandemi-covid-19-penyewa-toko-pasa-ateh-bukittinggi-masih-minim

[15]"Pemerintah dan Pengusaha Yakin Vaksinasi Bikin Ekonomi Bangkit." *suara.com*. Lihat https://www.suara.com/bisnis/2021/04/18/125736/pemerintah-dan-pengusaha-yakin-vaksinasi-bikin-ekonomi-bangkit

pusat perbelanjaan Pasa Ateh Bukittinggi pada vaksinasi dengan faktor individu dan faktor sosial sebagai variabel kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan kehalalan vaksin Covid-19 di media massa terhadap tingkat kepercayaan pedagang pusat perbelanjaan Pasa Ateh Bukittinggi pada vaksinasi dengan faktor individu dan faktor sosial sebagai variabel kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang ilmu Jurnalistik dalam kaitannya dengan kajian terpaan berita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Satuan Tugas Covid-19 dalam mencari cara untuk meyakinkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi Covid-19, serta mampu memberikan lebih banyak informasi yang kredibel mengenai vaksinasi dan tidak terfokus hanya pada pemberian informasi mengenai data statistik saja. Verifikasi dan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

validasi untuk meluruskan pemberitaan yang missinformasi juga diperlukan agar tidak menimbulkan keraguan dan ketakutan pada masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA